

BUNGA GENGONG DAN POTENSI ALAM KABUPATEN PROBOLINGGO SEBAGAI SUMBER IDE PERANCANGAN BATIK BERMUATAN LOKAL

Faikotun Nikma^{1)*}, Sri Wulandari²⁾, Bayu Gilang Ramadhan³⁾

¹⁾ Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

²⁾ Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

³⁾ Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email : anisbashiroh73@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam produk budaya yang bersifat adiluhung. Salah satunya adalah seni batik. Dalam selembar batik tidak hanya menampilkan estetika motif, namun juga memiliki makna-makna filosofi yang melekat di kehidupan masyarakat sekitar. Pada setiap wilayah memiliki aneka motif yang mengusung nuansa lokal daerah tersebut. Bunga genggong adalah bunga khas yang tumbuh subur di areal Desa Karangbong, Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo. Keberadaan bunga genggong yang kini sudah punah, diabadikan menjadi nama sebuah pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Oleh karena itu, bunga genggong memiliki sejarah bagi masyarakat yang bermukim di sekitar pondok pesantren tersebut. Hal ini kemudian menjadi sumber inspirasi yang tertuang dalam pembuatan batik bermotif bunga genggong, kemudian dipadukan dengan potensi alam sekitar. Proses perancangan batik tulis dengan sumber inspirasi bunga genggong dan potensi alam Kabupaten Probolinggo menggunakan prosedur penciptaan karya seni yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan tahap perwujudan. Tahap pertama adalah eksplorasi mencakup penelusuran, penggalan, pengumpulan data dan referensi mengenai sumber ide tentang bunga genggong di wilayah Desa Karangbong. Tahap kedua meliputi: (1) perancangan, yakni melakukan eksplorasi bentuk dan teknik; (2) visualisasi gagasan, menjadikan sketsa terpilih sebagai bentuk model prototipe. Tahap ketiga meliputi: (1) perwujudan, melakukan pengembangan / penyempurnaan sketsa terpilih yang akan digunakan sebagai reka bentuk dalam proses berkarya batik. Perancangan ini menghasilkan produk batik tulis ready to wear yakni seragam guru dengan sumber ide bunga genggong dan potensi alam sekitar yang diharapkan mampu untuk mengangkat citra serta meningkatkan eksistensi batik khas dengan kearifan lokal Kabupaten Probolinggo.

KEYWORDS

Motif Batik
Perancangan
Desain
Kearifan lokal

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki khasanah kekayaan produk budaya beraneka ragam adalah Indonesia. Budaya asli Indonesia yang diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun masih lestari hingga saat ini satu diantaranya adalah batik. Batik menjadi identitas bagi bangsa Indonesia dan telah tersohor luas sebagai ikon serta aset budaya bangsa sebab memiliki keunikan juga filosofi yang terkandung di dalamnya. Motif-motif yang tertuang pada lembaran kain batik juga lekat kaitannya dengan siklus-siklus kehidupan manusia, dari mulai manusia lahir ke dunia, tumbuh menjadi makhluk dewasa, kemudian membina rumah tangga dan kembali ke pangkuan Sang Pencipta (Kusnin, 2014; Magh'firoh, 2022).

Salah satu ciri khas batik yakni cara penggambaran motif pada kain menggunakan proses pemalaman yang mengalami proses halang rintang, yaitu menggoreskan malam (lilin panas) yang ditempatkan pada wadah bernama canting dan cap (Anyanwu et al., 2022; Chen & Cheng, 2021; Kaewareelap et al., 2021; Roostin, 2020; Supriyadi & Prameswari, 2022; Syed Shaharuddin et al., 2021). Batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Oleh sebab itu batik telah menjadi identitas bangsa melalui ukuran simbol yang unik, warna menawan dan rancangan istimewa. Sehingga sudah selayaknya pada tanggal 2 Oktober 2009 batik resmi dipatenkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya bangsa Indonesia (Maziyah et al., 2020).

Sebagai wujud upaya memperkuat identitas dan kepribadian bangsa, banyak daerah di Indonesia mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik. Melestarikan batik sebagai warisan budaya bangsa yang adiluhung memerlukan suatu pengembangan dan eksplorasi motif batik karakter suatu daerah, sehingga diharapkan pada setiap daerah di Indonesia memiliki cerminan motif batik khas sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing (Susilastuti, 2020).

Kekayaan budaya dan potensi-potensi alam khas yang terdapat di setiap daerah dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan motif batik khas daerah setempat. Motif batik tidak hanya diwujudkan dalam kerangka gambar universal pada selembar kain, melainkan juga sebagai daya tarik dalam penggunaan batik itu sendiri. Setiap goresan motif gambar yang tertuang tentunya memiliki makna filosofi tersendiri (Nurdiyanti & Na'am, 2020).

Memperbincangkan batik, tentunya pada setiap daerah penghasil batik di Indonesia memiliki berbagai macam motif batik dengan ciri dan kekhasan yang memberikan kekayaan khasanah budaya bangsa. Salah satunya di wilayah Jawa Timur yaitu Probolinggo. Wilayah ini dibagi menjadi dua secara pembagian administratif, yakni Kotamadya dan Kabupaten. Kotamadya Probolinggo pada masa 70-an sampai 80-an cukup dikenal dengan kerajinan batik tulis dengan pewarnaan alam (Siti Malikha, pengusaha batik tulis Kotamadya Probolinggo). Sebagai daerah penghasil buah mangga, anggur dan destinasi wisata alam Gunung Bromo, hal ini yang kemudian membuat sebagian besar penghasil batik tulis Kotamadya Probolinggo membuat produksi batik dengan ciri khas tersebut (Wijaya & Damajanti, 2014). Batik Manggur adalah batik yang paling terkenal karena memberikan ciri khas Kotamadya Probolinggo dengan motif mangga dan anggur.

Sedangkan untuk batik khas Kabupaten Probolinggo, pengrajin batik mengangkat unsur angin Gending, Gunung Bromo dan mengkombinasikannya dengan motif-motif mangga dan anggur. Dua puluh tahun terakhir para pengrajin batik khas Kabupaten Probolinggo semakin giat merevitalisasi motif-motif batik yang mencerminkan ciri khas kedaerahan (Rusyami, pemilik Batik Dewi Rengganis Kabupaten Probolinggo). Pelestarian batik di Kabupaten Probolinggo sampai saat ini masih terus dilakukan. Hal ini dapat disaksikan melalui seringnya event lomba desain dan fashion show batik oleh Pemerintah Kabupaten Probolinggo yang menggandeng para pembatik serta diikuti oleh para pelajar ataupun umum. Event lomba ini semacam ini massif dilakukan sebagai salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Probolinggo untuk memasyarakatkan batik.

Sebagai bentuk aksi nyata upaya pengembangan motif batik dan penyegaran dengan ciri khas daerah Kabupaten Probolinggo, dirasa perlu untuk mengeksplorasi motif hias (ornamen) berkarakter lokal lainnya. Salah satu potensi yang dapat dikaji lebih lanjut adalah nilai-nilai historis yang ada di masyarakat Desa Karangbong, Pajajaran. Bunga genggong adalah bunga khas yang tumbuh subur di areal Desa Karangbong, Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo. Keberadaan bunga genggong yang kini sudah punah, diabadikan menjadi nama sebuah pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Oleh karena itu,

bunga genggong memiliki sejarah bagi masyarakat yang bermukim di sekitar pondok pesantren tersebut.

Ditinjau dari segi geografisnya, wilayah Kabupaten Probolinggo juga memiliki potensi alam lain yang sangat indah selain Gunung Bromo, seperti daerah perairan yang juga tak kalah menariknya. Dikaruniai potensi alam berupa daerah perairan dan pantai yang cukup banyak seperti Pantai Bentar, Pantai Mayangan, Pantai Bohay, Pantai Tambak Sari, Taman Hidup, Ranu Segaran dan pesisir Kalibuntu membuat Kabupaten Probolinggo semakin indah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan hal ini adalah artikel ilmiah “Bajang Ratu Temple as Idea Resource for Batik Motif Creation”. Secara garis besar Candi Bajang Ratu yang berada di wilayah Mojokerto, Jawa Timur menjadi sumber inspirasi dari penciptaan motif batik baru khas Mojokerto dan nantinya akan dipergunakan sebagai bahan kain sandang atau fesyen. Berdasarkan eksperimen yang telah dilaksanakan pada artikel tersebut, dihasilkan karya batik dengan komposisi antara lain: motif binatang, tumbuhan, dan benda buatan manusia. Hasil kreasi motif yang dibuat diharapkan berpeluang untuk meningkatkan industri kreatif UMKM di Mojokerto, Jawa Timur (Wardani et al., 2018). Artikel lainnya adalah “Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo”, yang mana dalam artikel ini memiliki temuan berhasil menciptakan enam motif batik khas Aceh Gayo yaitu: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Gayo Tegak; (3) Motif Gayo Lurus; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Gayo Lembut; dan (6) Motif Geometris Gayo (Irfa'ina Rohana Salma & Edi Eskak, 2016).

Berdasarkan beberapa potensi wilayah Kabupaten Probolinggo dan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka sudah selayaknya Kabupaten Probolinggo memenuhi syarat artistik yang dibutuhkan untuk memunculkan motif-motif batik yang bernilai kearifan lokal/kedaerahan. Melalui unsur tersebut nantinya akan menjadi sebuah ciri khas motif batik yang dihasilkan, dapat lebih meningkatkan eksistensi batik, dan berpotensi sebagai poros kekuatan di sektor industri kreatif yang tentunya akan berdampak positif pada perekonomian masyarakat Kabupaten Probolinggo. Sehingga fokus pada penelitian ini bertujuan untuk merancang desain motif batik dengan sumber ide nilai historis dan potensi alam khas Kabupaten Probolinggo, penulis mengambil judul “Bunga Genggong dan Potensi Alam Kabupaten Probolinggo Sebagai Sumber Ide Perancangan Batik Bermuatan Lokal” untuk dilakukan penelitian dan perancangan lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara alamiah (Widiasmoro, 2018). Sedangkan menurut Creswell ciri khusus pada penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi suatu masalah dan mengembangkan pemahaman terperinci mengenai fenomena sentral (Creswell, 2014). Maka untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan data

a. Tokoh masyarakat desa karangbong, pajarakan-kabupaten probolinggo

Pada hasil wawancara kepada Bapak Mawardi, 50 th, seorang Kepala Desa Karangbong-Pajarakan Kabupaten Probolinggo pada 20 Januari 2023 di kediaman beliau diperoleh informasi bahwa Desa Karangbong terletak di wilayah Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Desa Karangbong juga dikenal karena terdapat salah satu pondok pesantren tertua di Jawa Timur yakni Pondok Zainul Hasan Genggong. Menurut penuturan Bapak Mawardi yang sedari lahir dan besar di Desa Karangbong nama genggong berasal dari varietas bunga yang hidup pada zaman dahulu dan seringkali dipakai untuk hiasan di acara hajatan atau pesta pernikahan.

“Saat ini sudah penuh keberadaannya. Orang sini hanya kenal bunga genggong dari mulut ke mulut. Namun karena ada pesantren besar disini, diabadikanlah bunga genggong menjadi julukan nama Pondok Genggong. Nyata, hingga kini Pondok Genggong ini tidak pernah sepi, istilahnya selalu harum namanya seperti halnya bunga genggong.”

Saat peneliti menanyakan terkait wujud dari bunga genggong itu sendiri Bapak Mawardi juga tidak memiliki dokumen yang cukup untuk mewakili wujud dimensi bunga genggong. Namun hasil penelusuran peneliti dimensi dari bunga genggong dapat dilihat di *website*. Berikut hasil gambar dari wujud bunga genggong yang kini telah penuh keberadaannya (gambar 4.1).



Gambar 1. Dimensi wujud bunga genggong (sumber: Wikipedia, 2023)

Saat melakukan observasi langsung di sekitar jalan lingkungan desa ini, peneliti menemukan temuan lain bahwa santriwan dan santriwati dari Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang setiap hari berlalu-lalang di sekitar jalan Desa Karangbong tampak mengenakan seragam batik dengan motif bunga yang hampir sama wujudnya seperti bunga genggong. Kemudian peneliti mengkonfirmasi kepada Bapak Mawardi terkait temuan ini. Beliau menjelaskan bahwa memang santri di pondok tersebut beberapa lembaganya mengenakan batik nuansa bunga genggong yang dikreasikan menjadi motif utama seragam sekolah.

b. Ketua APBBA Kabupaten Probolinggo

Hasil wawancara yang dilakukan di rumah Bapak Mahrus Ali, 45 thn, ketua APBBA Kabupaten Probolinggo pada 21 Januari 2023 diperoleh temuan terdapat setidaknya 14 sentra batik yang tersebar di wilayah Kabupaten Probolinggo. Data pembatik yang dipaparkan oleh beliau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sentra batik di wilayah Kabupaten Probolinggo (sumber: wawancara informan, 2023)

No.	Nama Sentra Batik	Kecamatan	Pemilik
-----	-------------------	-----------	---------

No.	Nama Sentra Batik	Kecamatan	Pemilik
1.	Batik Ronggo Mukti	Kraksaan	Mahrus Ali
2.	Batik Dewi Rengganis	Krejengan	Rusyami
3.	Batik Pelangi	Kraksaan	Junaidi
4.	Batik Arasy	Paiton	Siti Romlah
5.	Batik Ronggojalu	Leces	Joni Suryono
6.	Batik Probo Tanjung	Sumberasih	Titik Setyowati
7.	Batik Tulis Legundi	Bantaran	Lili Nurindah Sari
8.	Batik Pasir Berbisik	Sukapura	Wahyu Ningsih
9.	Batik Prabulinggih	Tegal Siwalan	Satimin
10.	Batik Pancormas	Pakuniran	Khairunnisa
11.	Batik Balqis	Maron	Khusnul Khotimah
12.	Batik Selowaty	Pajarakan	Muhaeroh
13.	Batik El Bahirah	Maron	Sefa
14.	Batik Kartikasari	Kraksaan	Erna Kartikasari

Menurut pemaparan Bapak Mahrus Ali, dari beberapa sentra batik tersebut di atas memiliki ciri khas tersendiri pada motif batik yang ditampilkan.

“rata-rata pembatik di wilayah Kabupaten Probolinggo punya ciri khas motif masing-masing. Ada yang cenderung ke motif-motif flora, motif gunung Bromo, angin Gending, dan beberapa lagi mengusung cerita dari tokoh-tokoh cerita rakyat khas daerah setempat. Banyak sekali sebenarnya yang dapat dieksplorasi dalam alam sekitar wilayah Kabupaten Probolinggo untuk dapat dijadikan motif batik. Tidak hanya terpaku pada eksotika Gunung Bromo, tapi wilayah-wilayah pesisiran juga tak kalah indahnnya. Hasil-hasil bumi juga melimpah ruwah.”

Perkembangan batik Kabupaten Probolinggo semakin lama semakin menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini menurut Bapak Mahrus Ali dibuktikan dengan makin banyaknya sentra batik, seringnya diadakan pagelaran expo batik, lomba-lomba *fashion* batik, dan pihak swasta maupun lembaga milik Pemerintah melakukan kerjasama baik untuk pengadaan seragam instansi ataupun lainnya.



Gambar 2. Wawancara di kediaman Bapak Mahrus Ali ketua APBBA Kabupaten Probolinggo sekaligus pemilik Batik Ronggo Mukti (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Dari hasil observasi yang dilakukan, sebagai ketua APBBA Kabupaten Probolinggo beliau dituntut untuk bisa menaungi para pengrajin batik, bordir, dan asesoris untuk selalu eksis. Hal tersebut demi mendongkrak perekonomian warga yang utamanya ibu-ibu rumah tangga terampil mengerjakan batik. dari observasi secara langsung di kediaman Bapak Mahrus Ali, terpampang sertifikat-sertifikat dan piala prestasi sebagai wujud keikut-sertaannya dalam acara yang bernuansa batik.



Gambar 3. Bapak Mahrus Ali ketua APBBA Kabupaten Probolinggo sekaligus pemilik Batik Ronggo Mukti (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

c. Pembatik Kabupaten Probolinggo

Kunjungan ke salah satu pembatik Kabupaten Probolinggo pada 22 Januari 2023 yakni ke Galeri Batik Tulis Dewi Rengganis. Berlokasi di Desa Jatiurip, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Peneliti bertemu dengan pemilik sentra batik yang telah beroperasi sejak 10 tahun terakhir ini, adalah Hj. Rusyami, 54 tahun. Beliau merupakan pegiat asesoris dan border pada awalnya kemudian merambah ke bidang batik sebagai wujud kecintaannya terhadap seni dan

keindahan. Usaha yang dirintisnya terbilang sukses dan dapat menciptakan peluang lapangan pekerjaan baru bagi kaum ibu-ibu dan remaja putri di sekitar lingkungan Desa Jati Urip.



Gambar 4. Peneliti sedang melakukan penggalian informasi di salah satu pembatik Kabupaten Probolinggo yakni Hj. Rusyami-pemilik Galeri Batik Tulis Dewi Rengganis (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Berdasarkan penuturan Hj. Rusyami diperoleh informasi bahwa dalam menciptakan motif-motif batik di Galeri Batik miliknya beliau selalu mencari inspirasi-inspirasi dari alam sekitar dan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat Kabupaten Probolinggo. Penggalian inspirasi tersebut dilakukan agar motif batik yang kelak diciptakannya di selembar kain dapat memiliki kekhasan daerah dan juga estetik. Setiap goresan motif yang diciptakan membuat si pemakai batik tersebut nampak gagah, sesuai dengan filosofinya, dan anggung berwibawa (wawancara, 22 Januari 2023).

Pada proses observasi secara langsung di lapangan, peneliti mengamati beberapa tahapan dalam penggalian inspirasi untuk membuat motif batik diawali dengan menstilasi (menggayakan) motif alam atau lainnya pada kertas lalu ditrasfer ke kertas kalkir. Proses selanjutnya adalah memindahkan motif tersebut ke kain. Kain yang digunakan adalah kain mori atau jenis primisima untuk kemudian di lakukan proses *nyanthing* menggunakan malam/lilin panas. Langkah selanjutnya adalah pewarnaan menggunakan teknik colet. Pewarna yang digunakan beragam, namun lebih sering menggunakan jenis pewarna remasol (sintetik). Selanjutnya adalah memberikan waterglass pada kain tersebut yang berfungsi agar warna awet dan tidak mudah luntur. Lalu kain didiamkan sekitar beberapa hari. Selajutnya adalah proses *ngelorod* atau melepaskan lapisan malam/lilin pada kain. Dan diakhiri dengan proses mencuci serta penjemuran kain di tempat yang teduh.



Gambar 5. Proses mentransfer motif dari kertas kalkir ke kain (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 6. Proses pewarnaan dengan teknik colet (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

2. Triangulasi Data

Setelah merekam, mencatat hasil wawancara, dan mengamati secara langsung beberapa informan, untuk memperoleh keabsahan data peneliti melakukan triangulasi sebagai kevalidan data. Triangulasi perpanjangan waktu kepada Kepala Desa Karangbong, ketua APPBA, dan pembatik. Hal ini digunakan karena sehingga hubungan antara peneliti dengan informan akan semakin terjalin, semakin akrab, terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi atau data yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Peneliti kembali mengadakan kunjungan ke kediaman para informan pada awal bulan Februari 2023. Penggalan informasi pada minggu kedua dan ketiga peneliti kembali menanyakan pertanyaan yang sama namun lebih mendalam. Para informan menjawab pertanyaan tersebut dengan konsisten.

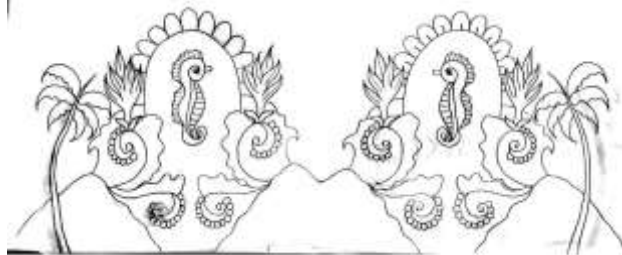
3. Tahap Eksplorasi

Langkah pertama dalam proses perancangan seni adalah eksplorasi, langkah ini meliputi penjelajahan berupa aktivitas mengidentifikasi masalah untuk menentukan tema dan berbagai persoalan di lapangan. Berikut adalah hasil identifikasi masalah dan strategi yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Pada pembuatan konsep desain motif batik ini dilakukan dengan fokus bunga genggong dan potensi alam Kabupaten Probolinggo. Potensi alam di Kabupaten Probolinggo yang akan digunakan adalah eksotika pesisir atau perairan. Kedua unsur tersebut nantinya akan dijadikan ikon motif batik Kabupaten Probolinggo. Maka konsep desain motif yang dipilih untuk membuat ikon utama adalah penggabungan antara dua unsur diatas menjadi kesatuan dalam satu motif batik. Konsep ini dipilih oleh peneliti karena dalam observasi yang dilakukan di sentra batik Kabupaten Probolinggo (Galeri Batik Tulis Dewi

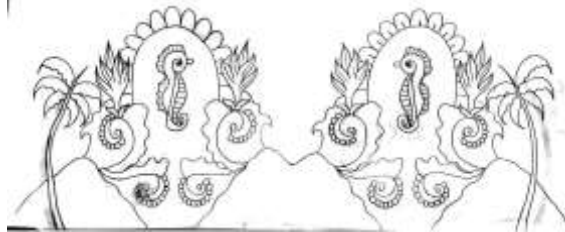
Rengganis) maupun pada ketua APBBA masih belum ditemui motif batik yang menggabungkan kedua unsur tersebut. Mayoritas motif batik yang berkembang hanya menampilkan motif Gunung Bromo, angin gending, sulur daun anggur, dan mangga dalam satu kain.

4. Tahap Perancangan

Setelah melakukan eksplorasi, tahapan selanjutnya adalah tahap perancangan yang bersumber pada beberapa simbol yang akan diteruskan melalui visualisasi gagasan yang diungkapkan dalam bentuk sketsa alternatif. Adapun sketsa alternatif motif batik yang akan ditampilkan berjumlah dua sketsa, yang nantinya dalam proses pemilihan akan melibatkan beberapa pihak sebagai tim penilai motif batik diantaranya dosen pengampu mata kuliah seni kriya batik (Ilmu Seni dan Arsitektur Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong) yakni Ibu Sri Wulandari, S. Pd, M. Pd (31 thn) dan pemilik sentra Galeri Batik Tulis Dewi Rengganis yakni Hj. Rusyami (54 thn). Berikut ini adalah dua sketsa alternatif motif batik yang telah dihasilkan pada tahap perancangan:



Gambar 7. Sketsa alternatif 1 (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 8. Sketsa alternatif 2 (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Setelah berdiskusi dan mempertimbangkan aspek estetik serta motif utama yang berkaitan dengan unsur utama dalam penelitian ini, terpilihlah sketsa alternatif pertama untuk dikembangkan menjadi bentuk model prototype yang pada nantinya akan diimplementasikan menjadi produk batik siap pakai (ready to wear) yakni seragam khas guru di lingkungan Pesantren Zainul Hasan Genggong.

5. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahapan akhir dalam proses perancangan seni. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah mengembangkan/menyempurnakan sketsa terpilih yang akan digunakan sebagai reka bentuk dalam proses berkarya. Penampilan warna-warna cerah dirasa lebih memiliki daya tarik yang diharapkan mampu menghidupkan makna dari desain motif batik berciri khas Kabupaten Probolinggo. Motif batik yang ditampilkan yaitu motif bunga genggong, unsur-unsur pesisir seperti kuda laut, ombak pantai, dan pohon kelapa. Warna dan motif yang dikembangkan memiliki makna filosofi antara lain: warna biru secara psikologis melambangkan kedamaian, keamanan dan rasa percaya diri; bunga genggong melambangkan kemakmuran dan langgeng; laut sebagai lambang khas pesisir Kabupaten Probolinggo; kuda laut perlambang kesetiaan; *isen-isen* 9 bintang simbolisasi dari Nahdlatul Ulama / 9 wali (wali songo). Berdasarkan tahap perancangan, berikut hasil sketsa final yang dirancang secara digital

menggunakan aplikasi Procreate iPad Gen 5 dan desain *mock up* seragam khas guru di lingkungan Pesantren Zainul Hasan Genggong.



Gambar 9. Kain yang telah diwarna siap untuk *dilorod* atau dilepaskan zat malam/lilin yang menempel (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian dengan judul “Bunga Genggong dan Potensi Alam Kabupaten Probolinggo Sebagai Sumber Ide Perancangan Batik Bermuatan Lokal” maka diperoleh kesimpulan bahwa tahap perancangan motif batik terdiri atas 3 tahapan yaitu: (1) tahap eksplorasi yang mencakup penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi; (2) tahap perancangan yang terdiri dari aktivitas eksplorasi bentuk dan teknik, memvisualisasi gagasan, dan menjadikan sketsa terpilih sebagai bentuk model prototype; dan (3) tahap perwujudan yakni melakukan pengembangan/penyempurnaan sketsa terpilih yang akan digunakan sebagai reka bentuk dalam proses berkarya kriya.

Perancangan motif batik dengan sumber ide bunga genggong dan potensi alam Kabupaten Probolinggo ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam pelestarian budaya bangsa yaitu batik. Perancangan ini juga menghasilkan produk batik tulis *ready to wear* yakni seragam guru yang diharapkan mampu untuk mengangkat citra serta meningkatkan eksistensi batik khas dengan kearifan lokal Kabupaten Probolinggo.

Saran

Melalui aktivitas perancangan batik di atas disarankan kepada para peneliti lain dapat menggali lebih banyak potensi alam lainnya untuk memperkaya khasanah motif-motif batik bermuatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyanwu, C., Chukuegu, C. C., & Orubu, S. A. (2022). Textile design and traditional cultural properties in Nigeria: A batik textile exploration. *Journal of African History, Culture and Arts*, 2(2), 104–109. <https://doi.org/10.57040/jahca.v2i2.218>
- Astuti, E. P., & Ismadi, -. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Dasar-Dasar Desain Berbasis Kearifan Lokal Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa. *Imaji*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v11i2.3838>
- Chen, D., & Cheng, P. (2021). A method to extract batik fabric pattern and elements. *Journal of the Textile Institute*, 112(7), 1093–1099. <https://doi.org/10.1080/00405000.2020.1802885>
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Irfa'ina Rohana Salma, & Edi Eskak. (2016). *Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi*

- Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 33(2), 121.
- Kaewareelap, S., Sirisathitkul, Y., & Sirisathitkul, C. (2021). Modernizing batik clothes for community enterprises using creative design and colorimetry. *Emerging Science Journal*, 5(6), 906–915. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01319>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Kusnin, A. (2014). *Mosaic of Indonesian Batik*. Indonesia: Red & White Publishing dan Media Group.
- Magh'firoh, R. H. (2022). Perancangan Desain Motif Batik Dengan Sumber Ide Budaya Dan Kesenian Khas Trenggalek. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(1), 57–65. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.7903>
- Marzuqi, A. (2015). Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang. *Jurnal Art Nouveau*, 4(1), 27–38. <https://jurnal.dinamika.ac.id/index.php/ArtNouveau/article/view/754/0>
- Maziyah, S., Alamsyah, A., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>
- Nurdiyanti, A., & Na'am, M. F. (2020). Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.21502>
- Roostin, E. (2020). Upaya Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Sederhana. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 66–79. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3481>
- Sari, I. I. (2019). Bunga Anggrek Hitam Sebagai Ide Penciptaan Karya Batik Pada Kain Tenun Ulap Doyo. *Corak*, 8(2), 107–111. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i2.2792>
- Supriyadi, S., & Prameswari, N. S. (2022). the Process of Making Batik and the Development of Indonesian Bakaran Motifs. *Vlakna a Textil*, 29(1), 63–72. <https://doi.org/10.15240/tul/008/2022-1-008>
- Susilastuti, D. (2020). KAJIAN MOTIF BATIK PADA FASADE BANGUNAN MODERN Studi Kasus Beberapa Bangunan dengan Fasade Motif Batik di Jakarta. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 17(1), 81–100. <https://doi.org/10.25105/dim.v17i1.7848>
- Syed Shaharuddin, S. I., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Mohd Asri, N. A., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211040128>
- Wardani, L. K., Sari, S. M., & Sitinjak, R. H. I. (2018). Bajang Ratu Temple as Idea Resource for Batik Motif Creation. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 321. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.519>
- Widiasmoro, E. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*. ARASKA.
- Wijaya, S. Y., & Damajanti, M. N. (2014). Perancangan Buku Bertema Batik Manggur Probolinggo Dengan Pendekatan Fotografi. *Jurnal DKV Adiwarna*. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/2663%0Ahttp://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/2663/2382>
- Wulandari, S. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN SANTRI MELALUI KEGIATAN PEMBUATAN BATIK ECOPRINT HAPA ZOME MEDIA TOTE BAG. 05(02), 256–263. Fenner, DE (1994). Mengapa Mendefinisikan 'Seni'?. *Jurnal Pendidikan Estetika*, 28(1), 71-76. doi:10.2307/3333160